

Pembuatan *Payasan Agung* Wedding Bali Khas Gianyar Dengan Teknik Tatah Logam

Wayan Raditya¹, Ni Made Rai Sunarini² dan I Nyoman Ngidep Wiyasa³

^{1,2,3}Prodi Kriya, Seni Rupa dan Desain, Institusi Seni Bali

E-mail : radityawayan13@gmail.com , raisunarini1307@gmail.com , wiyasasaja68@gmail.com

Abstrak

Payasan Agung pengantin, yang terdiri atas berbagai ornamen seperti badong, pending, gelang kana, gelang naga satru, dan subeng cerorot. Desa Singapadu di Kabupaten Gianyar dikenal sebagai sentra kriya logam yang masih mempertahankan tradisi serta teknik pengerjaan turun-temurun. Namun, keberlanjutan seni kriya ini menghadapi berbagai tantangan, antara lain menurunnya minat generasi muda untuk menjadi perajin, meningkatnya harga bahan baku logam, serta penggunaan material sintetis yang lebih ekonomis dan praktis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembuatan Payasan Agung khas Gianyar, meliputi tahapan pengerjaan, pemilihan bahan baku, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Proses penciptaan karya dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi mencakup pencarian konsep serta penentuan motif tradisional, seperti patra punggol, mas-masan, cracap, dan batun poh. Tahap perancangan dilakukan melalui penyusunan sketsa desain yang disesuaikan dengan proporsi dan fungsi masing-masing elemen. Selanjutnya, tahap perwujudan menerapkan teknik kriya logam tradisional, seperti ngecek (rancapan), meludan (wudulan), dan nyawi (terawangan), yang kemudian dilanjutkan dengan proses pengamplasan, pemasangan permata, serta penyepuhan emas sebagai tahap akhir penyelesaian karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Payasan Agung yang dihasilkan terdiri atas lima komponen utama, yaitu tajuk, petitis, badong, bros, dan pending. Setiap komponen tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga mengandung makna simbolik dan nilai filosofis yang mencerminkan identitas budaya Bali.

Kata kunci : *Payasan Agung, tatah logam, Singapadu Gianyar, kriya tradisional Bali*

Abstract

Metal carving art is a cultural heritage of traditional Indonesian visual arts that possesses high aesthetic value and uniqueness. In Bali, this art is manifested in the form of Payasan Agung for wedding ceremonies, which consists of ornaments such as badong, pending, gelang kana, gelang naga satru, and subeng cerorot. Singapadu Village, Gianyar Regency, is known as one of the centers of metal craft with rich tradition and distinctive craftsmanship techniques. The sustainability of this art faces challenges such as decreasing regeneration of young artisans, high costs of raw metal materials, and increased use of synthetic raw materials that are more practical and affordable. This research aims to examine the process of making Gianyar-style Payasan Agung, including procedural techniques, raw material selection, and the embedded cultural values. The creation process involves three main stages: exploration, design, and realization. The exploration stage involves searching for concepts and determining traditional motifs such as patra punggol, mas-masan, cracap, and batun poh. The design stage includes creating sketches according to proportion and function, while the realization stage employs traditional craft techniques such as ngecek (rancapan), meludan (wudulan), and nyawi (terawangan), followed by sanding, setting gemstones, and gold plating as the final step. The outcomes include five main types of ornaments: tajuk, petitis, badong, bros, and pending, each representing Balinese aesthetic, symbolic, and philosophical values.

Keywords: *Payasan Agung, metalwork techniques, Singapadu Gianyar, Balinese traditional craft*

Artikel ini diterima pada : 10 Juli 2025

Diriview : 15 Oktober 2025

dan Disetujui pada: 5 Juni 2026

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan bagian dari gugusan Kepulauan Nusa Tenggara yang dikenal tidak hanya sebagai destinasi wisata dunia, tetapi juga sebagai daerah yang kaya seni dan budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Beragam kesenian seperti *barong*, wayang, *ogoh-ogoh*, kerajinan perak, serta ukiran logam berkembang pesat sebagai cerminan budaya yang dinamis dan hidup. Di antara berbagai bentuk kriya tersebut, seni *tatah* logam menempati posisi

penting karena mengandung keunikan bentuk, motif, serta nilai estetika dan spiritual. Seni *tatah* logam merupakan salah satu cabang seni kriya tradisional Indonesia yang menggunakan teknik *pahat* dan ukir pada bahan logam untuk menghasilkan bentuk dekoratif bernilai tinggi. Di Bali, seni ini banyak diaplikasikan pada pembuatan perhiasan adat yang disebut *payasan*, seperti *payasan barong*, *payasan* penari, dan *payasan* pengantin. Kabupaten Gianyar menjadi salah satu wilayah yang dikenal sebagai pusat perkembangan kriya logam, terutama di daerah seperti Singapadu, Celuk, Sukawati, dan Taro Tegalalang, yang memiliki tradisi kuat dalam industri kerajinan perhiasan berbahan logam (Nanda, P.S., 2023).

Payasan Agung merupakan salah satu bentuk perhiasan adat Bali yang digunakan dalam tata rias pengantin. Ornamen-ornamennya seperti badong, pending, gelang naga satru, dan subeng cerorot tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna filosofis yang merepresentasikan keseimbangan dan keharmonisan antara pengantin pria dan wanita. Setiap bagian *Payasan* Agung, mulai dari kepala hingga kaki, memiliki simbol dan filosofi tersendiri. Warna keemasan yang mendominasi menjadi lambang kemewahan, keanggunan, dan kesucian dalam budaya Bali (Yuda Prinada, 2022).

Eksistensi seni ukir logam dalam bentuk *payasan* telah menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan seperti keterbatasan regenerasi perajin muda, tingginya harga bahan baku logam, serta dominasi produk-produk sintetis yang lebih ekonomis telah menggerus keberlanjutan industri ini. Situasi ini diperparah oleh stagnasi dalam desain *Payasan* Agung yang kurang mengikuti perkembangan zaman, sehingga minat masyarakat pun beralih ke konsep tata rias pengantin yang lebih modern (Tenaya, 2022).

Dalam konteks tersebut, diperlukan upaya pelestarian melalui kajian mendalam terhadap proses pembuatan *Payasan* Agung khas Gianyar, baik dari segi teknik, bahan, maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini tidak hanya penting untuk menjaga keberlanjutan seni kriya logam tradisional, tetapi juga relevan dalam memperkuat identitas budaya lokal serta kontribusinya terhadap pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal (Yoga, 2025).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan karya berbasis praktik (*practice-based research*) yang memadukan kajian teoritis dan proses empirik melalui kegiatan perancangan serta perwujudan karya seni kriya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model proses penciptaan kriya yang merujuk pada teori S.P. Gustami (2007) dalam karyanya *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*. Menurut Gustami, proses kreatif dalam seni kriya merupakan perpaduan harmonis antara olah pikir (kognitif), olah rasa (afektif), dan olah keterampilan (psikomotorik). Ketiga unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam penciptaan karya seni, di mana ide dan konsep diwujudkan melalui kemampuan teknis serta kepekaan estetika. Metode ini diterapkan melalui tiga tahapan utama, yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan (perumusan konsep), dan tahap perwujudan (realisasi karya).

1. Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan proses awal dalam menemukan ide dan konsep penciptaan karya. Kegiatan eksplorasi dilakukan melalui pengumpulan data visual, penelaahan bentuk-bentuk *payasan* tradisional Bali, serta pengamatan terhadap motif dan pakem ornamen seperti patra punggel, batun poh, dan mas-masan. Pada tahap ini, terjadi interaksi antara olah pikir yang berfokus pada pemahaman konsep dan struktur bentuk dengan olah rasa yang menumbuhkan kepekaan terhadap nilai estetika, simbolik, dan filosofi yang melekat dalam karya kriya logam tradisional. Hasil dari tahap eksplorasi berupa rumusan ide dasar dan konsep estetika yang menjadi pedoman dalam proses penciptaan karya selanjutnya.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan merupakan proses penyusunan konsep visual berdasarkan hasil eksplorasi. Pada tahap ini, dilakukan pembuatan sketsa rancangan karya *Payasan* Agung dengan

memperhatikan proporsi, fungsi, dan keseimbangan visual. Desain disusun dengan mempertimbangkan nilai estetika tradisional serta prinsip harmoni antara bentuk, garis, dan ornamen. Tahap ini mencerminkan olah pikir yang sistematis dalam merancang struktur dan komposisi karya, sekaligus melibatkan olah rasa untuk memastikan keselarasan antara unsur dekoratif dan makna simbolik. Rancangan visual disesuaikan dengan karakter bahan logam yang digunakan, terutama tembaga, yang memiliki tingkat kelenturan dan ketahanan tertentu. Perancangan dilakukan secara manual untuk mempertahankan keaslian proses kriya tradisional serta memungkinkan munculnya ekspresi pribadi dari pembuat karya.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan realisasi dari ide dan rancangan ke dalam bentuk karya nyata melalui penerapan teknik kriya logam tradisional. Pada tahap ini, dominan peran olah keterampilan yang menuntut ketelitian, ketekunan, dan penguasaan teknis tinggi. Proses diawali dengan pemotongan bahan tembaga sesuai desain, dilanjutkan dengan tahapan *ngecek* (pembentukan awal *rancangan*), *meludan* (pembentukan tonjolan dari sisi belakang), dan *nyawi* (penajaman detail di permukaan depan). Setelah itu dilakukan *pengikiran*, pengamplasan, pemasangan cangkok dan permata, serta *penyepuhan* emas sebagai tahap akhir untuk memperoleh tampilan estetis yang sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal dalam proses pembuatan *Payasan Agung* diawali dengan perancangan desain, yang merupakan langkah fundamental sebelum memasuki tahap perwujudan karya. Desain berperan penting sebagai pedoman dalam menentukan bentuk, ukuran, fungsi, serta nilai estetika setiap elemen *payasan*. Perancangan yang matang memastikan setiap bagian karya memiliki keseimbangan visual, kesesuaian simbolik, dan efisiensi dalam penggunaan bahan serta teknik pengerjaan.

Secara terminologis, istilah *payasan* berasal dari kata “*payas*” yang dalam bahasa Bali berarti rias atau tata busana, sedangkan *Payasan Agung* merujuk pada tata rias pengantin adat Bali yang memiliki makna kesakralan dan kemuliaan. *Payasan Agung* tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga menjadi simbol keanggunan, kehormatan, serta keseimbangan spiritual bagi pemakainya.

1. Tahap Inspirasi



Gambar 1. Payas Agung Khas Gianyar
(Sumber : Raditya, 2025)

Menurut Suardana dan Sumantra (2022), inspirasi dalam penciptaan karya kriya perak yang sakral di Gianyar diperoleh dari observasi langsung terhadap bentuk dan teknik tradisional, serta pemahaman terhadap makna spiritual di baliknya. Pendekatan ini mengedepankan persepsi estetik melalui pengamatan mendalam, yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk karya yang

mengandung nilai estetika dan simbolisme kuat sejalan dengan gagasan bahwa apa yang kita lihat dan pahami dapat membentuk ungkapan kreatif positif.

Inspirasi dalam penciptaan karya *Payasan* Agung ini berawal dari ketertarikan terhadap seni kriya tatah logam tradisional Bali yang kini mulai mengalami penurunan minat, khususnya di kalangan generasi muda. Kesenian ini memiliki nilai estetika dan simbolik yang tinggi, namun keberadaannya kian tergerus oleh perkembangan teknologi serta dominasi produk modern berbahan sintetis. Ketertarikan tersebut mendorong penulis untuk mengkaji dan menghidupkan kembali seni kriya logam melalui fokus pada *Payasan* Agung khas Gianyar.

2. Tahap Konsepsi (Ideasi)

Perumusan bentuk dan desain karya didasarkan pada sketsa manual yang menggabungkan *pakem* ornamen tradisional Bali, seperti motif *patra punggel*, *mas-masan*, dan *cracap*, dengan proporsi yang disesuaikan. Pada tahap ini, ditentukan lima jenis *payasan* yang akan dijadikan objek karya, yaitu *Tajuk*, *Petitis*, *Badong*, *Pending*, dan *Bros*.

a. *Tajuk*



Gambar 2. Desain *Tajuk*
(Sumber : Raditya, 2025)

Tajuk dirancang menyerupai kelopak bunga dengan bagian bawah berbentuk kelopak dan bagian atas meruncing, didominasi oleh motif *patra punggel* serta kombinasi ornamen *mas-masan* yang tersusun simetris. *Patra punggel* ditampilkan melalui elemen *batun poh* atau biji mangga berbentuk oval dengan garis tepi melengkung dan pahatan halus di bagian dalam. Karya ini memiliki ukuran tinggi 12 cm, lebar 4 cm dan material yang digunakan adalah pelat tembaga dengan ketebalan 4 mm, menyesuaikan proporsi kepala pengantin agar tampak seimbang. Sebagai elemen pemanis, digunakan batu permata mirah atau rubi pada bagian bawah yang melambungkan sari bunga, serta batu sircon merah dan putih di bagian tengah *patra punggel*.

b. *Petitis*



Gambar 3. Desain *Petitis*
(Sumber : Raditya, 2025)

Petitis dirancang dengan ukuran tinggi 7 cm, lebar 25 cm dan material yang digunakan adalah pelat tembaga dengan ketebalan 4 mm, dengan bagian tengah lebih tinggi dan melengkung menurun di sisi kiri dan kanan. Motif utama yang digunakan adalah *patra punggel* pada bagian

atas, dengan elemen *batun poh* atau biji mangga berbentuk oval dan pahatan garis halus di bagian dalam. Bagian bawah dihiasi motif *mas-masan* yang merupakan stilisasi daun waru atau daun telinga babi guling, disusun simetris. Sebagai elemen dekoratif, direncanakan penggunaan batu mirah atau rubi pada bagian tengah atas untuk memperkuat titik fokus visual, serta batu sircon berwarna putih di bagian bawah.

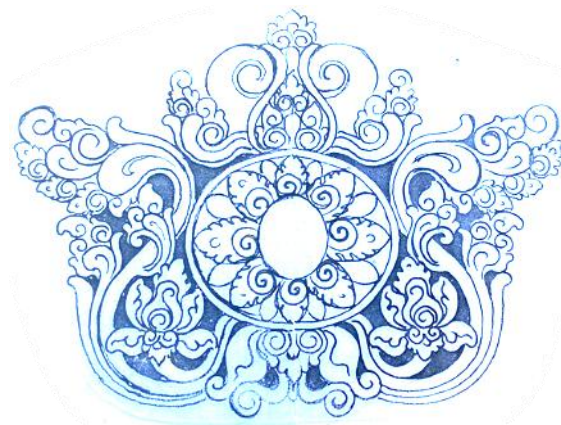
c. *Badong*



Gambar 4. Desain *Badong*
(Sumber : Raditya, 2025)

Badong dirancang dengan ukuran tinggi 22 cm, lebar 17 cm dan material yang digunakan adalah pelat tembaga dengan ketebalan 4 mm, menyesuaikan proporsi tubuh agar tampak seimbang saat dikenakan sebagai bagian dari *Payasan Agung*. Secara visual, *badong* berbentuk menyerupai kalung besar dengan bagian tengah oval runcing dan sisi kanan kiri bercabang menyerupai daun. Desain didominasi oleh motif *patra punggol* dengan elemen utama *batun poh* berbentuk oval, serta kombinasi motif *cracap* dan *mas-masan* di bagian pinggir. Rencana penempatan permata meliputi batu mirah atau rubi berwarna merah di bagian tengah *batun poh* sebagai pusat perhatian, batu siem hitam di sisi kanan dan kiri untuk menambah kontras visual, serta batu sircon putih dan merah di bagian pinggir.

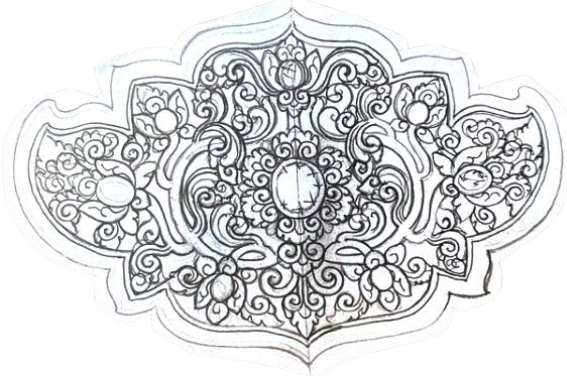
d. *Bros*



Gambar 5. Desain *Bros*
(Sumber : Raditya, 2025)

Bros dirancang dengan ukuran tinggi 9 cm, lebar 9 cm dan material yang digunakan adalah pelat tembaga dengan ketebalan 4 mm, berbentuk dasar segilima dengan bagian atas menyerupai mahkota kecil dan sisi kanan kiri bercabang seperti daun, menciptakan kesan dinamis serta harmonis. Desain didominasi oleh motif *patra punggel* dengan elemen *batun poh* berbentuk oval dan pahatan garis halus di bagian dalam. Sebagai elemen dekoratif utama, digunakan batu mirah atau rubi berwarna merah di bagian tengah *batun poh* untuk memperkuat titik fokus visual.

e. *Pending*



Gambar 6. Desain *Pending*
(Sumber : Raditya, 2025)

Pending dirancang dengan ukuran tinggi 9 cm, lebar 14 cm dan material yang digunakan adalah pelat tembaga dengan ketebalan 4 mm, berbentuk belah ketupat dengan cabang di sisi atas dan bawah yang mencerminkan keseimbangan antara estetika dan makna simbolik. Desainnya didominasi oleh motif *patra punggel* dengan elemen *batun poh* berbentuk oval dan pahatan garis halus di bagian dalam. Rencana penggunaan permata meliputi batu mirah atau rubi merah sebagai pusat utama pada bagian tengah, batu siem hitam di sisi kanan dan kiri sebagai penyeimbang warna, serta batu sircon merah dan putih pada bagian atas dan bawah untuk memperkuat kesan megah dan elegan.

3. Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan kelanjutan dari tahap konsepsi (ideasi) dan menjadi bagian penting dalam keseluruhan proses kreatif. Pada tahap ini, seluruh potensi kreatif individu diaktualisasikan melalui sinergi antara nalar (rasio) dan intuisi, yang kemudian dipadukan dengan keterampilan teknis serta kemampuan artistik yang dimiliki. Proses ini menuntut kesungguhan dan ketelitian, karena melibatkan penerapan ide, pemilihan bentuk, gaya, serta teknik yang sesuai untuk merealisasikan karya seni secara optimal. Proses *ngecek*, *meludan*, *nyawi*, hingga *megatan* dan *matri* menjadi bukti nyata bahwa seni kriya logam Bali adalah hasil dari hubungan yang erat antara tangan, alat, dan material. Proses teknis yang dilakukan dalam pembuatan *Tajuk*, *Petitis*, *Badong*, *Pending*, dan *Bros* adalah sebagai berikut :

a. Tahap Pemotongan Tembaga



Gambar 7. Proses persiapan bahan tembaga
(Sumber : Raditya, 2025)

Pemotongan tembaga dilakukan sebagai langkah awal dalam proses pembuatan karya, menggunakan lembaran tembaga dengan ketebalan 4 mm pemotongan dilakukan menggunakan gunting perak. Ukuran tembaga disesuaikan dengan ukuran desain yang akan dibuat, dengan penambahan 1–2 cm pada sisi tertentu sebagai ruang untuk penempelan *jabung*.

b. Tahap Persiapan *Jabung*



Gambar 8. Proses persiapan *jabung*
(Sumber : Raditya, 2025)

Tahap persiapan *jabung* dilakukan dengan memanaskan *jabung* hingga lunak, kemudian mencampurnya dengan minyak agar elastis. *Jabung* ditempelkan pada alas kayu sebagai bantalan kerja untuk menahan tembaga selama proses penataan.

c. Tahap Pembakaran Tembaga dan Penempelan Desain



Gambar 9. Proses pembakaran tembaga dan penempelan desain
(Sumber : Raditya, 2025)

Pembakaran tembaga dilakukan untuk melunakkan material dan menghilangkan lapisan oksida pada permukaannya agar lebih mudah dibentuk. Setelah itu, dilakukan penempelan desain pada permukaan tembaga menggunakan lem kertas atau lem kayu sebagai panduan dalam proses penatahan.

d. Tahap *Ngecek*



Gambar 10. Proses *ngecek*
(Sumber : Raditya, 2025)

Proses *ngecek* dilakukan dengan *menatah* permukaan tembaga mengikuti pola desain menggunakan *pahat* dan *pengotok*. Tahapan ini berfungsi untuk membentuk garis utama motif sebagai dasar dari keseluruhan detail ukiran.

e. Tahap *Meludan*



Gambar 11. Proses *meludan*
(Sumber : Raditya, 2025)

Proses *meludan* dilakukan untuk membentuk efek timbul pada permukaan logam. Proses ini dilakukan dari sisi belakang logam menggunakan pahat pendek dan tumpul berujung setengah lingkaran, sehingga menciptakan volume cekung dan cembung sesuai ornamen yang diinginkan. Teknik ini bertujuan menonjolkan motif tertentu secara visual dan dilakukan setelah tahap *ngecek*.

f. Tahap *Nyawawi* dan *Megatan*



Gambar 12. Proses *nyawawi* dan *megatan*
(Sumber : Raditya, 2025)

Proses *nyawi* adalah tahap detailing dalam tatah logam yang bertujuan menonjolkan motif dan mempertegas detail ornamen pada permukaan logam yang telah melalui tahap *meludan*. Teknik ini menggunakan *pahat* runcing dan pipih agar garis ukiran lebih halus tanpa merusak logam. Proses *megatan* merupakan tahap penegasan bentuk akhir, dilakukan dengan pahat lebih tajam untuk merapikan tepi dan garis motif, sehingga hasil *tatahan* terlihat jelas, proporsional, dan siap untuk tahap *finishing*.

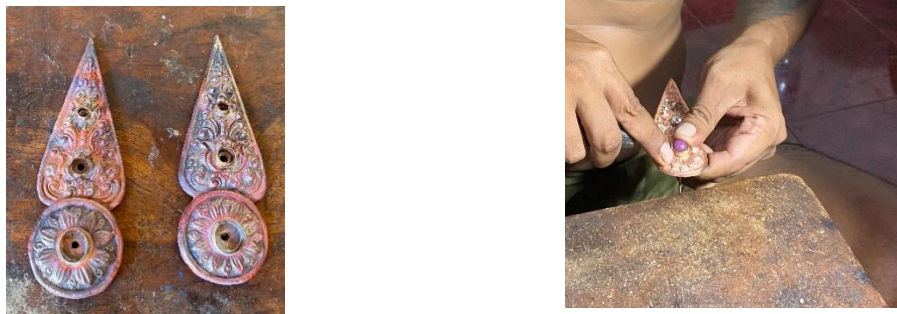
g. Tahap Pengamplasan dan *Ngikir*



Gambar 13. Proses pengamplasan dan *ngikir*
(Sumber : Raditya, 2025)

Proses *ngikir* dan pengamplasan merupakan tahap *finishing* pada tatah logam yang bertujuan merapikan permukaan dan tepi logam agar halus dan tidak tajam. *Ngikir* dilakukan dengan alat *kikir* untuk membuang sisa material dan menegaskan bentuk motif, sedangkan pengamplasan menggunakan amplas untuk menghaluskan permukaan secara merata.

h. Tahap Pemasangan Cangkok dan Permata



Gambar 14. Proses pemasangan cangkok dan permata
(Sumber : Raditya, 2025)

Proses pemasangan cangkok dan permata adalah tahap dekorasi pada tatah logam yang bertujuan menempatkanudukan dan hiasan batu pada motif. Cangkok dibuat dari plat kuningan sesuai ukuran permata dan dipasang pada permukaan tembaga sebagai dudukan, kemudian permata ditempatkan dan direkatkan menggunakan lem *araldite*.

i. Tahap *Finishing Sepuh*



Gambar 15. Proses *finishing sepuh*
(Sumber : Raditya, 2025)

Proses *finishing sepuh* adalah tahap akhir pada tatah logam yang bertujuan melapisi permukaan logam dengan emas tipis untuk memberikan tampilan lebih mewah dan berkilau. Sebelum pelapisan, permukaan logam dibersihkan secara menyeluruh agar bebas kotoran.

4. Hasil Pembuatan *Payasan Agung Khas Gianyar*

a. *Tajuk*



Gambar 16. *Tajuk*
(Sumber : Raditya, 2025)

Tajuk dalam busana pengantin Bali merupakan hiasan kepala yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan spiritual. *Tajuk* memiliki makna sebagai simbol ketenangan batin serta pandangan yang lurus dan seimbang dalam menjalani kehidupan. Merepresentasikan kemampuan seseorang untuk melihat segala sesuatu secara proporsional, menempatkan hal positif dan negatif pada porsi yang tepat. Dalam konteks budaya Bali, makna ini juga mencerminkan harmoni antara pikiran, perasaan, dan tindakan, sehingga pemakainya dapat bersikap bijak serta selaras dengan nilai – nilai tradisi yang dijunjung tinggi (Sandi A. P., 2024).

b. *Petitis*



Gambar 17. *Petitis*
(Sumber : Raditya, 2025)

Petitis adalah salah satu elemen penting dalam busana pengantin Bali yang dipasang di bagian depan kepala, tepat di atas dahi. Secara simbolis, *petitis* melambangkan kesucian dan kematangan seorang wanita yang siap menjalani kehidupan baru sebagai seorang istri. Selain memperindah penampilan, *petitis* juga menegaskan status sosial dan nilai spiritual pengantin dalam konteks upacara adat Bali. *Petitis* mengandung makna filosofis yang mendalam sebagai simbol pengingat bagi pemakainya untuk senantiasa menjaga ketenangan pikiran, bersikap bijaksana, serta memiliki kesadaran penuh dalam setiap tindakan. Nilai ini menjadi sangat penting, terutama ketika seseorang memasuki fase kehidupan baru yang sarat makna dan memiliki kesakralan tinggi, seperti momen pernikahan atau upacara adat lainnya (Sandi A. P., 2024).

c. *Badong*



Gambar 18. *Badong*
(Sumber : Raditya, 2025)

Badong adalah perhiasan yang dikenakan di leher dalam busana adat Bali, berfungsi untuk menambah keanggunan pemakainya sekaligus sebagai simbol kewibawaan. Secara simbolis, *badong* melambangkan kehormatan dan status sosial yang tinggi, serta memperkuat nilai – nilai spiritual yang dijunjung dalam budaya Bali (Surya, P.S., 2022).

d. *Bros*



Gambar 19. *Bros*
(Sumber : Raditya, 2025)

Bros adalah perhiasan dekoratif yang dirancang untuk disematkan pada pakaian atau media lain, berfungsi sebagai aksen visual yang memperindah tampilan busana. Dalam konteks budaya Bali, khususnya pada busana adat seperti *Payas Agung*, bros tidak hanya berperan sebagai pemanis busana, tetapi juga mencerminkan status sosial dan nilai – nilai budaya yang

dijunjung tinggi. Penggunaan *bros* menunjukkan kehormatan terhadap tradisi, sekaligus memperkuat kesan anggun dan elegan pada pemakainya (Surya, P.S., 2022).

e. *Pending*



Gambar 20. *Pending*
(Sumber : Raditya, 2025)

Pending adalah aksesori pengantin wanita dalam busana adat Bali yang dikenakan pada bagian pinggang. Selain berfungsi sebagai pelengkap busana, *pending* memiliki makna simbolis yang mendalam, yaitu sebagai pengekang hawa nafsu. Aksesori ini melambangkan kesucilaan dalam tingkah laku serta pengetahuan yang harmonis, mencerminkan nilai – nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam budaya Bali, khususnya dalam kehidupan pernikahan (Surya, P.S., 2022).

SIMPULAN

Payasan Agung merupakan salah satu tatarias adat Bali menggunakan perhiasan adat Bali yang memiliki nilai estetika, simbolik, dan filosofis yang tinggi, serta berperan penting sebagai pelengkap busana pengantin tradisional khas Gianyar. Proses pembuatannya dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap perwujudan dilakukan dengan menerapkan teknik kriya logam tradisional berbahan dasar tembaga yang mencakup proses pemotongan, pembakaran, penyusunan motif, pembentukan detail, penghalusan permukaan, pemasangan permata, hingga tahap akhir berupa penyepuhan emas. Karya yang dihasilkan terdiri atas tajuk, petitis, badong, bros, dan pending, yang masing-masing memiliki karakter visual dan fungsi yang berbeda, namun tetap berlandaskan pada nilai budaya serta filosofi masyarakat Bali. Penggunaan motif tradisional seperti patra punggol, batun poh, dan mas-masan menjadi identitas visual yang tidak hanya memperkuat nilai estetika, tetapi juga merepresentasikan makna spiritual yang terkandung dalam setiap karya. Sebagai salah satu sentra kriya logam di Kabupaten Gianyar, Desa Singapadu memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi tatah logam. Keahlian, teknik, dan pakem pembuatan Payasan Agung masih diwariskan dan dipertahankan oleh para perajin setempat. Secara keseluruhan, karya Payasan Agung mencerminkan perpaduan harmonis antara keterampilan teknis, keindahan artistik, dan nilai-nilai budaya, sehingga keberadaannya perlu terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari warisan budaya tradisional Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M.Djelantik, D. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Athina Wulandari, I. G. (2017). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia Di Kota Denpasar. 30.
- Ayu Juliawati, N. P. (2023, Juli 22). *Eksistensi Perajin Ukir Logam Kuningan Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung*. Diambil kembali dari <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/43>

- Azis, Y. A. (2023, Mei 10). *Studi Pustaka : Pengertian, Tujuan, Sumber dan Metode*. Diambil kembali dari deepublish store: https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/#Studi_Pustaka_Menurut_Para_Ahli
- Bali, f. a. (2022). *Nama Aksesoris Payas Agung Pengantin Bali*. Diambil kembali dari <https://www.fotoadatbali.com/nama-aksesoris-payas-agung-pengantin-bali/>
- Bali, f. a. (2022). *Nama Aksesoris Payas Agung Pengantin Bali*. Diambil kembali dari <https://www.fotoadatbali.com/nama-aksesoris-payas-agung-pengantin-bali/>
- Djelantik.A.A.M. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Dr. Lucky Wijayanti, M. (2021). *Estetika Kriya*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.
- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- I Gusti Ayu Athina Wulandari, N. D. (2017). ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUJI PRODUKSI INDUSTRI PERHIASAN LOGAM MULIA DI KOTA DENPASAR. 30.
- I Wayan Suardana, I. M. (2022). The Existence of Pure and Sacred Silver Craft Creation in Gianyar Bali. 7.
- Indonesia, I. (2025, Februari 17). *Sektor Kriya dan Fesyen Diprediksi Dorong Ekonomi Kreatif Indonesia Menuju Target 2024*. Diambil kembali dari <https://bali.insiderindonesia.com/detail/364299/sektor-kriya-dan-fesyen-diprediksi-dorong-ekonomi-kreatif-indonesia-menuju-target-2024>
- Laili, A. L. (2019). NOVEL GAME OF THRONES TULISAN GEORGE R.R. MARTIN PADA PENCIPTAAN KARYA SENI LOGAM. 6.
- Luthfi Miftaqul, L. A. (2019). Novel Game Of Thrones Tulisan George R.R. Martin Pada Penciptaan Karya Seni Logam. 6.
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. 14.
- Mayun K. Tenaya, A. N. (2022). *Ardha Nareswari Mahottama Adibusana Pengantin Asta Negara di Bali*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Nasrullah, S. F. (2019). Analisis Keterkaitan Ragam Teknik Ukir Tatah Tembaga Terhadap Kemungkinan Bentuk Yang Dihasilkan Dalam Pertimbangan Desain. 12.
- Ngidep Wiyasa, I. N. (2023). Bentuk Kekarangan Sebagai Ide Penciptaan Kriya Seni. 10.
- Ngidep Wiyasa, I. N. (2023). Bentuk Kekarangan Sebagai Ide Penciptaan Kriya Seni. *Segara Widya*, 10.
- Ni Luh Dewi Mas Sawitri, M. S. (2016). PENGARUF FAKTOR SOSIAL DEMOGRAFI TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN KESEJAHTERAAN PERAJIN UKIRAN KAYU DI KECAMATAN UBUD KABUPATEN GIANYAR. 22.
- Ni Putu Ayu Juliawati, N. M. (2023, Juli 22). *EKSISTENSI PERAJIN UKIR LOGAM KUNINGAN DI DESA KAMASAN KABUPATEN KLUNGKUNG*. Diambil kembali dari <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/43>
- omahbse.co. (2023, Desember 25). *Bagaimana cara membuat ukiran logam?* Diambil kembali dari <https://www.omahbse.com/blog/bagaimana-cara-membuat-ukiran-logam/>
- Omahbse.co. (2023, Desember 25). *Bagaimana Cara Membuat Ukiran Logam?* Diambil kembali dari <https://www.omahbse.com/blog/bagaimana-cara-membuat-ukiran-logam/>
- Prinada, Y. (2022, November 2017). *Makna Baju Adat Bali "Payas Agung", Filosofi, dan Keunikannya*. Diambil kembali dari <https://tirto.id/makna-baju-adat-bali-payas-agung-filosofi-dan-keunikannya>

- Rachmawati, I. N. (2007). PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: WAWANCARA. 6.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. 6.
- Rizeki, D. N. (2022, September 22). *Dokumentasi Adalah: Pengertian, Jenis-jenis, dan Contohnya*. Diambil kembali dari <https://majoo.id/solusi/detail/dokumentasi-adalah>
- Said F. Nasrullah, A. M. (2019). ANALISIS KETERKAITAN RAGAM TEKNIK UKIR TATAH TEMBAGA TERHADAP KEMUNGKINAN BENTUK YANG DIHASILKAN DALAM PERTIMBANGAN DESAIN. 12.
- Sandi, A. P. (2024, Mei 19). *Makna Gelung Agung, Petitis dan Tajuk dalam Payas Agung Bagi Pengantin Bali*. Diambil kembali dari <https://bali.tribunnews.com/2018/05/19/makna-gelung-agung-petitis-dan-tajuk-dalam-payas-agung-bagi-pengantin-bali?page=1>
- Tenaya, A. N. (2022). *Ardha Nareswari Mahottama Adibusana Pengantin Asta Negara di Bali*. Denpasar: ISI Denpasar.
- tfr.news. (2023, Juli 5). *Tracing karya seni: Pengertian hingga pro dan kontra tentangnya*. Diambil kembali dari <https://tfr.news/berita/id/pengertian-hingga-kekurangan-tracing-karya-seni>
- Tfr.news. (2023, Juli 5). *Tracing karya seni: Pengertian hingga pro dan kontra tentangnya*. Diambil kembali dari <https://tfr.news/berita/id/pengertian-hingga-kekurangan-tracing-karya-seni>
- Wijaya, I. P. (2019). Kajian Makna Dan Bentuk Ornamen Kekarangan “Kera” Pada Pelinggih Ibu Atau Paibon Di Pura Baban Desa Singapadu. 7.
- Wijaya, I. P. (2019). KAJIAN MAKNA DAN BENTUK ORNAMEN KEKARANGAN “KERA” PADA PELINGGIH IBU ATAU PAIBON DI PURA BABAN DESA SINGAPADU. 7.
- Wikipedia. (2024, Maret 11). *Bros*. Diambil kembali dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Bros>
- Wikipedia. (2025, Maret 3). *Pulau Bali*. Diambil kembali dari https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Bali#:~:text=Pulau%20Bali%20adalah%20salah%20satu%20pulau%20di%20Indonesia,pada%20tahun%202024%20dengan%20Kepadatan%20penduduk%20124%20jiwa%2Fkm2.
- Wiyasa, N. (2023). Bentuk Kekarangan Sebagai Ide Penciptaan Kriya Seni. 10.
- Yusuf Abdhul, A. (2023, Mei 10). *Studi Pustaka : Pengertian, Tujuan, Sumber dan Metode*. Diambil kembali dari deepublish store: https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/#Studi_Pustaka_Menurut_Para_Ahli